

Hubungan Pola Asuh Santri dengan Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Banyusuci Leuwimekar Leuwiliang Kabupaten Bogor

Yasshinta, Chodidjah Makarim
Universitas Ibn Khaldun Bogor
E-mail: yasshinta13@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh santri dengan pembentukan karakter santri di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Banyusuci Leuwimekar Leuwiliang Kabupaten Bogor. Masalah dalam penelitian ini adalah menurunnya pembentukan karakter santri di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini sebanyak 40 siswa yang ditentukan dengan teknik *simple random* sampling. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah, wawancara dan kuesioner. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pola asuh santri mencapai 50,6% dengan jawaban sangat setuju. Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh santri dikatakan baik sekali. Sedangkan pembentukan karakter santri mencapai 51,1% dengan jawaban sangat setuju. Maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter santri baik sekali. Hasil dari korelasi *product moment* kedua variabel tersebut didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,55 > 0,32$) pada taraf signifikan 5%, sedangkan pada taraf signifikan 1% didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,55 > 0,41$), berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh santri dengan pembentukan karakter santri di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Banyusuci Leuwimekar Leuwiliang Kabupaten Bogor.

Kata Kunci: Pola Asuh Santri, Pembentukan Karakter

Abstract

This study aims to determine the relationship between santri parenting pattern with the formation of santri characters in Modern Boarding School Ummul Quro Al-Islami Banyusuci Leuwimekar Leuwiliang Kabupaten Bogor. The problem in this study is decrease character of santri in Modern Boarding School Ummul Quro Al-Islami. The sample of this research is 40 students determined by cluster random sampling technique. Instruments used in this study are interviews and questionnaires. The results of data analysis showed that the santri parenting pattern reached 50,6% with the answer strongly agree. So it can be concluded that the santri parenting pattern is said to be very good. While the formation of santri characters reached 51,1% with the answer strongly agree. So it can be concluded that the formation of santri characters is very good. The result of the correlation of product moment of both variables was obtained $t_{count} > t_{table}$ ($0,55 > 0,32$) at 5% significant level, while at 1% significant level obtained $t_{count} > t_{table}$ ($0,55 > 0,41$), alternative hypothesis (H_a). So it can be concluded that there is a significant relationship between santri parenting pattern with the formation of santri characters in Modern Boarding School Ummul Quro Al-Islami Banyusuci Leuwimekar Leuwiliang Kabupaten Bogor.

Keyword: Patterns of parenting, Character formation

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat berperilaku dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Tidak terlepas dari hal tersebut, peran sekolah sebagai *communities of character* dalam pendidikan karakter sangat penting. Sekolah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler serta bekerjasama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya.

Disatu sisi, untuk membentuk kepribadian yang baik pada diri siswa, sekolah formal saja dirasa belum cukup. Sekolah tidak dapat mengontrol kehidupan pergaulan mereka baik dengan teman sebaya ataupun dalam kehidupan bermasyarakat. Pesantren merupakan alternatif yang perlu dikaji dan dijadikan contoh penerapan dan peningkatan akhlak serta dalam pembentukan kepribadian para santri. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri serta berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, juga mengandung keaslian kultur di Indonesia.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada pada lingkungan masyarakat Indonesia dengan pola asuh yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang efektif dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik. Seperti ungkapan Sauri yang menyatakan bahwa “pendidikan karakter di pesantren lebih efektif dibandingkan dengan pendidikan karakter di persekolahan”.

Dalam setiap lembaga pendidikan, pola asuh sangat ditekankan untuk berlangsungnya pembelajaran dan kedisiplinan peserta didiknya. Maka dari itu, pendidikan atau pola asuh di pondok pesantren yang diterapkan tersebut menjadikan para santri mempunyai karakter yang kuat. Hal itu dibuktikan dengan adanya peraturan-peraturan dan hukuman-hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya.

Berbicara tentang pola asuh, setiap individu memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Pola asuh tersebut didapat dari orang yang terdahulu hingga turun-temurun. Menurut Hourlock “ada tiga jenis pola asuh terhadap anak, yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh permisif”.

Berdasarkan pendapat tersebut, pola asuh dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh dimana orang tua terlalu banyak menuntut dan sangat kurang merespon dan menanggapi keinginan anak. Pengasuhan otoriter ialah

suatu gaya yang membatasi, menghukum, dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang dan tidak memberi peluang kepada anak untuk berbicara.

Di dalam pondok pesantren pola asuh ini menentukan aturan-aturan yang harus ditaati oleh santri. Santri harus patuh dan tunduk terhadap disiplin yang ada, sehingga santri tidak memiliki pilihan yang sesuai keinginannya sendiri. Apabila santri tidak mematuhi peraturan-peraturan yang ada, maka mereka akan mendapatkan hukuman atau sanksi. Santri harus patuh pada semua kebijakan pondok pesantren. Dengan sikap keras dianggap sebagai sikap yang harus dilaksanakan, karena dengan demikian santri harus menjadi disiplin dalam kesehariannya.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri.

Pada pola asuh ini pengasuh atau pengurus pondok pesantren lebih memperhatikan perkembangan santri, minat santri, bakat santri, dan lain-lain. Pengasuh atau pengurus juga mendengarkan dan memperhatikan keinginan dan pendapat santri. Selain itu, santri juga dilibatkan dalam organisasi kepengurusan santri yang menyangkut kehidupan mereka sehari-hari di pondok pesantren. Santri diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol pada diri mereka, sehingga sedikit demi sedikit santri akan berlatih untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan pondok pesantren. Dalam hal-hal tertentu pengasuh atau pengurus pondok pesantren perlu ikut campur tangan, misalnya hal-hal tentang keagamaan mereka dan hal-hal prinsip lainnya yang sudah ada di pondok pesantren.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberi bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua yang telah dilakukan oleh anaknya adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan.

Dalam hal ini, pola asuh permisif jarang atau bahkan tidak ada pondok pesantren yang menerapkannya. Karena hampir seluruh pondok pesantren pasti menerapkan

peraturan-peraturan kepada santrinya. Seluruh kendali pesantren dikendalikan oleh pengasuh atau Kyai, apabila suatu pondok pesantren menggunakan pola asuh ini maka kontrol pengasuh atau pengurus pondok pesantren sangat lemah, membiarkan santri mencari jati diri mereka sendiri tanpa arahan atau batasan-batasan tertentu kepada santrinya.

Menurut Ahmad Tafsir (2017) Pembentukan adalah perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) membentuk. Sedangkan karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa Latin "*karakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris: "*character*", dan Indonesia "karakter", Yunani character, *charassein*" yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.

Menurut Muchlas Samani (2017) Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Menurut Suyadi (2013) Kementerian Pendidikan Nasional (selanjutnya disebut Kemendiknas) merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa.

Berikut ini 18 nilai karakter bangsa versi Kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, yakni sebagai berikut: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Santri dengan Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Banyusuci Leuwimekar Leuwiliang Kabupaten Bogor. Agar penelitian dapat lebih terarah maka permasalahan dibatasi pada kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter dan disiplin santri dalam

menggunakan bahasa Arab-Inggris di lingkungan pesantren. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh santri dengan pembentukan karakter santri.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pola asuh santri di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami? (2) Apa kendala yang dihadapi dalam proses pengasuhan santri? (3) Bagaimana pembentukan karakter santri di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami? (4) Apakah terdapat hubungan yang positif antara pola asuh santri di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami dengan pembentukan karakter santri? Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pola asuh santri di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami. (2) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam proses pengasuhan santri. (3) Untuk mengetahui pembentukan karakter santri di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami. (4) Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif antara pola asuh santri di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami terhadap pembentukan karakter santri.

Dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Santri dengan Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Banyusuci Leuwimekar Leuwiliang Kabupaten Bogor”. Manfaat dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, menambah bahan bacaan, dan sebagai referensi bagi santri terutama santri Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami terkait dengan pembentukan karakter santri, memberikan informasi dan gambaran tentang pola pengasuhan yang baik di pondok pesantren, serta memberikan pengetahuan bagi pengasuh Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami tentang cara menerapkan pola asuh yang baik bagi santri.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasi menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sudut pandang deskriptif, yang dimaksudkan untuk menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan atau masalah yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dan terjadi pada situasi yang ada sekarang ini. Menurut Nana Syaodih (2016) Penelitian kuantitatif didasari oleh filsafat positivisme yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol.

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Banyusuci Leuwimekar Leuwiliang Kabupaten Bogor. Waktu penelitian dimulai pada tanggal 19 Februari

2018, dimulai dari pengambilan data, selanjutnya pada bulan Maret 2018 dipergunakan untuk menganalisis data dan penulisan laporan.

Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah santri kelas VII Madrasah Tsanawiyah Ummul Quro Al-Islami yang berjumlah 400 orang, sedangkan sampel penelitian diambil 10% dari 400 santri kelas VII, yaitu sebanyak 40 orang secara *cluster random sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner, yang dibagikan pada santri kelas VII Mts Ummul Quro Al-Islami, Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Kuesioner yang akan digunakan dalam pengambilan data terdiri dari variabel X (pola asuh santri), dan variabel Y (pembentukan karakter santri).

Untuk memperoleh data pada penelitian kuantitatif, maka teknik yang digunakan adalah:

1. Kuesioner

Kuesioner merupakan suatu cara teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Instrumennya disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden.

Metode kuesioner ini digunakan karena sampel penelitian merupakan orang yang paling mengerti dirinya, jadi apa yang dikemukakan oleh responden adalah benar dan dapat dipercaya, sehingga dalam pengisian pernyataan pada kuesioner berdasarkan pengetahuan dan keyakinan masing-masing melalui pengalamannya.

Pada penelitian ini, kuesioner ditujukan kepada santri kelas VII Mts Ummul Quro Al-Islami, data yang diambil adalah tentang pola asuh santri dan data tentang pembentukan karakter santri.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan teknik pengambilan data yang dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Adakalanya juga wawancara dilakukan secara kelompok. Wawancara yang ditujukan untuk memperoleh data dari individu dilaksanakan secara individual.

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan dialog langsung dengan Pimpinan Pesantren atau Kepala Sekolah untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada wawancara tidak berstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya membuat garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan.

Karena metode yang digunakan adalah kuantitatif, maka teknik analisa datanya menggunakan teknik analisa dan statistik, yang mana metode statistik adalah cara-cara tertentu yang perlu ditempuh dalam rangka mengumpulkan, menyusun, menyajikan, menganalisis dan memberikan interpretasi terhadap sekumpulan bahan keterangan yang berupa angka, agar dapat memberikan pengertian dan makna tertentu.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala yang terdiri dari dua jenis skala yaitu skala pergaulan siswa di sekolah dan skala motivasi belajar. Kedua skala tersebut diberikan dalam bentuk pernyataan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala model Likert. Pengolahan Data Analisis deskriptif ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti nomor satu dan dua yang menggunakan rumus persentase $P = \frac{F}{N} \times 100\%$. Analisis korelasi *Product Moment* bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel pola asuh santri dengan variabel pembentukan karakter santri dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dari kuesioner siswa bahwa terdapat hubungan antara pola asuh santri dengan pembentukan karakter santri di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Banyusuci Leuwimekar Leuwiliang Kabupaten Bogor.

Untuk mengetahui pola asuh santri di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami, peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner, yaitu dengan cara menyebarkan secara langsung kepada siswa kelas VII, agar menghasilkan data yang relevan. Dengan penentuan sampel menggunakan teknik *random sampling* sehingga mendapatkan 40 responden.

Dari jumlah kuesioner yang disebarkan peneliti kepada 40 responden akan didapat uraian persentase jawaban dari setiap item yang kemudian diberi skor dan dijumlahkan secara total.

Tabel. 1 Kategori Hasil Kuesioner

No. Urut	Skor	Alternatif Jawaban
1	4	Sangat Setuju
2	3	Setuju
3	2	Tidak Setuju
4	1	Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan rekapitulasi data kuesioner variabel X (pola asuh santri) dengan rata-rata persentase jawaban sangat setuju 50,6%, setuju 42,7%, tidak setuju 5,6%, dan sangat tidak setuju 1,07%. Dari hasil data tersebut dapat diketahui 50,6% siswa menjawab sangat setuju terkait dengan pola asuh santri di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Kabupaten Bogor. Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh santri di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Kabupaten Bogor ini dikatakan baik sekali.

Berdasarkan rekapitulasi data kuesioner variabel Y (pembentukan karakter santri) dengan rata-rata persentase jawaban sangat setuju 51,1%, setuju 43,5%, tidak setuju 4,8%, dan sangat tidak setuju 0,45%. Dari hasil data tersebut dapat diketahui 51,1% siswa menjawab sangat setuju terkait dengan pembentukan karakter santri di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Kabupaten Bogor. Maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter santri di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Kabupaten Bogor ini dikatakan baik sekali.

Kemudian dari hasil penelitian di atas, dicari tingkat korelasi Variabel X (Pola Asuh Santri) terhadap Variabel Y (Pembentukan Karakter Santri) dengan menggunakan *Product Moment*. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $r_{xy} 0,55$ jika dilihat dari tabel interpretasi maka angka indeks korelasi yang diperoleh (yaitu = 0,55), terletak antara 0,40-0,69.

Maka dari data tersebut dinyatakan ada hubungan yang **SEDANG** antara Pola Asuh Santri dengan Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Leuwiliang Kabupaten Bogor.

Setelah diadakan uji korelasi dengan rumus korelasi *product moment*, maka hasil yang diperoleh dikonsultasikan dengan r_t (tabel) pada taraf signifikansi 5% (0,320) dan 1% (0,413).

Untuk mengetahui Tabel signifikan r_{xy} melalui Tabel “r” *Product Moment* langkah pertama yang harus ditempuh untuk mencari nilai df (degrees of freedom) atau derajat bebasnya dengan rumus $df = N - nr$, dalam penelitian sampel yang diteliti sebanyak 40 responden, maka $N = 40$, sedangkan variabel yang diteliti 2 variabel, jadi $nr = 2$, dengan demikian $df = N - nr = 40 - 2 = 38$.

Kemudian dengan memeriksa Tabel nilai “r” *Product Moment* ternyata dengan df sebesar 38, maka nilai pada taraf signifikan 5% diperoleh r Tabel 0,32 sedangkan pada taraf 1% diperoleh 0,41. Dengan demikian pada taraf signifikansi 5% $r_{xy} = 0,55 > r$ Tabel 0,32 dan pada taraf signifikansi 1% $r_{xy} = 0,55 > r$ Tabel = 0,41, berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima, karena terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh santri dengan pembentukan karakter santri di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Kabupaten Bogor adalah pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Menurut Hourlock dalam bukunya Chabib Toha (1996) pengasuhan otoriter ialah suatu gaya yang membatasi, menghukum, dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang dan tidak memberi peluang kepada anak untuk berbicara. Menurut Syaiful Bahri (2004) pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang tidak seberapa banyak memberikan saran, mempunyai disiplin diri, tidak kritis, bersifat objektif dengan anggota-anggota kelompoknya. Dalam hal ini Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Kabupaten Bogor tidak menerapkan pola asuh permisif, karena di dalam pesantren terdapat peraturan-peraturan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh santri, apabila santri tidak mematuhi peraturan-peraturan yang ada maka akan diberikan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang mereka lakukan.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Ummul Quro Al-Islami, dapat diketahui bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh santri di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami diantaranya adalah faktor lingkungan sosial dan budaya, faktor pendidikan, dan nilai-nilai agama. Kendala yang dihadapi dalam proses pengasuhan santri antara lain: perbedaan karakteristik santri, kondisi sosiologis dan psikologis santri, serta pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri, dimulai dari pelanggaran yang ringan seperti tidak menggunakan bahasa Arab-Inggris, sampai pelanggaran yang berat seperti merokok atau keluar pesantren tanpa izin. Terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala dalam penerapan pendidikan karakter di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami, yaitu mencakup faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa permasalahan yang terjadi dalam diri santri itu sendiri seperti belum adanya kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan faktor eksternal berupa permasalahan diluar diri santri seperti faktor lingkungan, keluarga, dan pergaulan santri, baik di dalam maupun di luar wilayah pesantren.

Pendidikan dan pola asuh yang dilaksanakan di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Kabupaten Bogor adalah pembinaan yang integratif antara pendidikan pesantren dan pendidikan lembaga formal. Artinya, terjadi proses saling mendukung dan melengkapi antara pendidikan yang dilaksanakan di pesantren dengan pendidikan dan pembinaan di lembaga formal. Pendidikan dan pembinaan yang dilakukan di sekolah diperdalam di asrama santri yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan di lembaga formal. Sehingga tujuan santri untuk mengaji dan membina karakter diharapkan dapat tercapai secara sempurna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pola Asuh Santri yang diterapkan di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami dapat dikatakan baik sekali, dengan menggunakan dua metode pola asuh, yaitu pola asuh santri secara otoriter dan pola asuh santri secara demokratis. Dapat dilihat dari rekapitulasi data kuesioner variabel X dengan rata-rata persentase jawaban sangat setuju 50,6%, setuju 42,7%, tidak setuju 5,6%, dan sangat tidak setuju 1,07%. Dari Tabel tersebut diketahui 50,6% santri menjawab sangat setuju terkait dengan pola asuh santri di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Kabupaten Bogor. Dalam hal ini, Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami tidak menggunakan metode pola asuh santri secara permisif, karena Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami menerapkan peraturan-peraturan yang harus ditaati seluruh santri. (2) Adapun hasil yang diperoleh dari hasil wawancara yaitu terdapat kendala yang dihadapi dalam proses pengasuhan santri antara lain: perbedaan karakteristik santri, kondisi sosiologis dan psikologis santri, serta pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri, dimulai dari pelanggaran yang ringan seperti tidak menggunakan bahasa Arab-Inggris, sampai pelanggaran yang berat seperti merokok atau keluar pesantren tanpa izin. (3) Pembentukan karakter santri di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami dapat dikatakan baik sekali. Dapat dilihat dari rekapitulasi data kuesioner variabel Y dengan rata-rata persentase jawaban sangat setuju 51,1%, setuju 43,5%, tidak setuju 4,8%, dan sangat tidak setuju 0,45%, diketahui bahwa 51,1% siswa menjawab sangat setuju terkait dengan pembentukan karakter santri di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Kabupaten Bogor. (4) Berdasarkan hasil analisis statistik *Product Moment*, dapat diperoleh r_{xy} 0,55 yang besarnya berkisar antara 0,40 – 0,699. Maka dari data tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara variabel X dan variabel Y yang termasuk korelasi yang sedang atau cukup antara pola asuh santri dengan pembentukan karakter santri. Kemudian dengan melihat Tabel nilai “r” *Product Moment* dengan df sebesar 38, maka nilai pada taraf signifikan 5% diperoleh r Tabel 0,32 sedangkan pada taraf 1% diperoleh 0,41. Dengan demikian pada taraf signifikansi 5% $r_{xy} = 0,55 > r$ Tabel 0,32 dan pada taraf signifikansi 1% $r_{xy} = 0,55 > r$ Tabel = 0,41, berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima, karena terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh santri dengan pembentukan karakter santri di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh santri maka semakin baik pula pembentukan karakter santri di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Kabupaten Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani Siti Anisah (2011). “*Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*”. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 05. No. 01.
- De Jong, Willem (2017). *Pendekatan Pedagogik dan Didaktif pada Siswadengan Masalah dan Gangguan Perilaku*, Depok: Prenada.
- Desmita (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Falah, Saiful (2016). *Pesantren, Kyai & Masa Depan*, Bogor: Santrinulis Publishing.
- Hergenhahn, B.R. dan Matthew H. Olson (2008). *Theoris of Learning (Teori Belajar)*, Jakarta: Kencana.
- HS, Mastuki (2016). *Kebangkitan Santri Cendekia*, Tangerang Selatan: Pustaka Compass.
- Mulyana, Deddy dan Solatun (2013). *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E (2017). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfah, Jejen (2015). *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*, Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin (2016). *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Neolaka, Amos (2016). *Metode Penelitian dan Statistik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nofiaturrahmah Fifi (2014). “Metode Pendidikan Karakter di Pesantren”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 2.
- Rahman Abdul, Agus (2016). *Metode Penelitian Psikologi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rosyada, Dede (2017). *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, Depok: Kencana.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shihab, Quraish (2016). *Yang Hilang dari Kita Akhlak*, Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Sukmadinata Syaodih, Nana (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad (2014).*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad (2017).*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.